



ANALISIS PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI DAN VARIABEL – VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PERMINTAAN UANG KARTAL DI INDONESIA PERIODE 2009 - 2015

Rezza Loretta Wauran
(Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Wiwin Prastio
(Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem pembayaran non tunai pada permintaan uang kartal di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data deret waktu (*time series*) bulanan dari tahun 2009:01 sampai dengan tahun 2015:12. Variabel yang digunakan yaitu permintaan uang kartal (UYD) yang tercermin dari jumlah uang beredar di masyarakat sebagai variabel dependen, sedangkan nilai transaksi non tunai baik itu menggunakan kartu ataupun berbasis elektronik (NON), dan variabel makroekonomi seperti tingkat inflasi (INF), tingkat bunga (SBI), dan nilai tukar (KURS) sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Regresi Berganda dengan SPSS 20. Hasil penelitian untuk negara Indonesia, alat pembayaran non tunai memiliki pengaruh positif pada permintaan uang kartal. Dengan demikian peningkatan transaksi menggunakan alat pembayaran non tunai (*cashless transaction*) belum mampu menurunkan permintaan uang kartal di Indonesia.

Kata kunci: Non Tunai; Alat Pembayaran Menggunakan Kartu; Permintaan Uang; Kartu debit/ATM; Kartu Kredit; E-Money; Kebutuhan Uang Tunai Masyarakat.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect to using a non-cash payment on the demand for money, especially in Indonesian currency. The data used in this study is a secondary data in the form of time series data months of the year 2009:1 until 2015:12. The variables used are real currency demand as the dependent variable, while the transaction value of payment transactions using cards and e-money (NON), inflation (INF), interest rate (SBI), exchange rate (KURS) as independent variables.

The method of analysis in this study is the Multiple Regression Test by SPSS 20. The results of the assessment for Indonesia, means of non-cash payment have a positive influence on the demand for money. Thus the increase in payment card has not been able to reduce the demand for currency.

Keywords: Cashless Transaction; Payment System; Money Demand; Debet/ATM Card; Credit Card; E-Money.

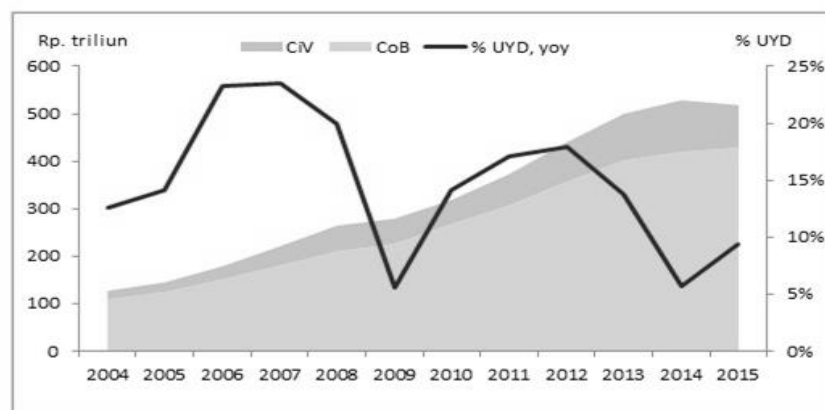


I. PENDAHULUAN

Uang memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Layaknya fungsi uang sebagai alat pembayaran dalam transaksi ekonomi, uang tidak terlepas dari proses kegiatan ekonomi di setiap negara. Uang juga dapat dikatakan sebagai indikator penting dalam perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan oleh seluruh kegiatan ekonomi yakni, produksi, distribusi dan konsumsi berkaitan erat dengan uang. Pemerintah dalam hal ini bank sentral selaku otoritas moneter, seringkali menggunakan instrumen uang sebagai tolak ukur dalam melaksanakan kebijakannya di bidang ekonomi, khususnya keuangan dan perbankan (Lasondy & Syarieff, 2013). Tidak hanya sebagai tolak ukur di bidang ekonomi, uang juga berperan penting dalam menunjang sistem pembayaran sebagai alat pembayaran yang efektif menggeser kinerja alat pembayaran sistem barter yang terbilang rumit dan kurang efektif. Hingga kini uang telah mengalami beberapa transformasi yang berawal dari sistem barter hingga ditemukan adanya uang (Vemby, 2015). Berdasarkan definisi uang beredar dalam arti sempit (M1), uang terbagi atas dua jenis, yaitu uang kartal dan uang giral, uang kartal dinilai memainkan peran penting dan merupakan jenis uang paling likuid karena uang kartal adalah jenis uang yang paling besar dipegang oleh masyarakat dan dinilai sangat efektif dalam menunjang kegiatan transaksi walaupun hanya untuk transaksi bernilai kecil (Bank Indonesia, 2011). Penggunaan uang kartal sebagai alat pembayaran yang efektif, dan diminati masyarakat dapat dilihat melalui perkembangan jumlah uang kartal yang diedarkan oleh bank sentral tahun 2009 - 2015 yang disajikan pada grafik 1.1.

Grafik 1.1

Posisi Uang Kartal yang Diedarkan



Sumber : www.bi.go.id

Di tengah pemulihan ekonomi pasca krisis tahun 2008/2009 dan tekanan inflasi yang meningkat sepanjang tahun 2010 (Bank Indonesia, 2010), penggunaan uang kartal oleh masyarakat menunjukkan peningkatan sebagaimana tercermin pada meningkatnya berbagai indikator pengedaran uang antara lain jumlah uang beredar (UYD) dan net aliran uang kartal yang keluar dari Bank Indonesia ke perbankan dan masyarakat (net outflow). Pada tahun 2010, pertumbuhan UYD rata-rata mencapai 12,1% yaitu dari Rp244,4 triliun menjadi Rp274,0 triliun, atau meningkat dari pertumbuhan UYD rata-rata tahun 2009 yang hanya sebesar 10,7%. Meskipun pertumbuhannya meningkat dibanding tahun 2009, laju pertumbuhan rata-rata UYD pada tahun 2010 tersebut masih dibawah angka historis sebelum krisis (2005-2008) yang berkisar antara 13,5% sampai 26,3%, hal ini dikarenakan pihak Bank Indonesia sudah mulai melakukan sosialisasi program tahunan yaitu Gerakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Halaman ini dilindungi oleh Undang-Undang Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Nasional Non Tunai (GNNT) mulai tahun 2010, dengan tujuan untuk menerapkan pola hidup masyarakat yang melakukan transaksi tanpa uang tunai (*cashless society*) sehingga dapat mengurangi kebutuhan uang kartal yang tercermin dari jumlah uang beredar (Harian Kompas, 30 Agustus 2014).

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat telah memberikan peranan dan tak sedikit pula member perubahan sistem ke segala sektor, salah satunya sektor keuangan dan perbankan. Di dalam sektor ini, perkembangan teknologi dan informasi tersebut memberi pengaruh inovasi khususnya dalam sistem pembayaran di Indonesia melalui hadirnya alat pembayaran non tunai menggunakan kartu disingkat APMK dan alat pembayaran berbasis elektronik atau dikenal dengan istilah uang elektronik (*e-money*) yang akan dijelaskan pada bab berikutnya..

Menurut *Working Paper* Bank Indonesia (2006), kehadiran alat pembayaran non tunai (APMK dan *e-money*) sewaktu-waktu dapat menggantikan peranan uang tunai (kartal) dalam transaksi ekonomi. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula masyarakat Indonesia yang masih memilih melakukan pembayaran dengan menggunakan uang tunai (kartal). Budaya dan latar belakang masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih belum terjamah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk perbankan yang terus berinovasi, menjadikan masyarakat Indonesia tidak merasa nyaman dengan sistem pembayaran non tunai berbasis kartu maupun elektronik yang sarat akan isu kepercayaan dan keamanan, sehingga sebagian besar masyarakat Indonesia tetap menjadikan uang tunai sebagai primadona dalam setiap kegiatan bertransaksi (Bank Indonesia, 2011).

Indonesia adalah salah satu dari beberapa negara berkembang di dunia yang sedang dalam tahap awal menerapkan pembayaran non tunai (*cashless*). Dewasa ini, masyarakat mengharapkan adanya proses yang cepat dalam bertransaksi demi kelancaran kegiatan ekonomi sehari-hari. Masyarakat membutuhkan sistem pembayaran yang cepat, handal, dan aman dalam bertransaksi. Jika dikaitkan dengan teori permintaan uang tentang *opportunity cost of holding money*, biaya yang hilang saat memegang uang tunai daripada non tunai adalah hilangnya keuntungan berupa manfaat dari pembayaran non tunai. Sebagai pelaku ekonomi, dalam mengalokasikan bentuk kekayaan (uang) akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian. Adanya keuntungan ketika memegang uang dalam bentuk non tunai, akan membuat pelaku ekonomi mengambil keputusan untuk memegang uang dalam bentuk non tunai dan mengubah perilaku masyarakat seutuhnya dalam hal bertransaksi. Hal tersebut akan mengurangi kebutuhan uang kartal yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah uang yang diedarkan Bank Indonesia (Irma, 2015).

Dengan semakin maraknya penggunaan alat pembayaran non tunai, didukung hadirnya program pemerintah yang berupa GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) sejak 2010, maka ini akan menyebabkan perubahan pola perilaku masyarakat dalam bertransaksi. Adanya data yang menyebutkan bahwa terjadi peningkatan jumlah transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan uang elektronik di Indonesia setiap tahunnya. Sehingga adanya kecenderungan bahwa saat ini masyarakat sudah paham akan adanya keberadaan sistem pembayaran yang berinovasi dari uang tunai menjadi non tunai (*cashless*).

Adanya fenomena tersebut didukung oleh data yang peneliti peroleh dari data publikasi dan statistik Bank Indonesia. Dimana untuk penggunaan alat pembayaran non tunai



menggunakan kartu (APMK) dan alat pembayaran non tunai berbasis elektronik atau uang elektronik (*e-money*) yang terus mengalami peningkatan jumlah instrumen dilihat dari volume per transaksi pada perkembangan tujuh tahun terakhir (2009 – 2015).

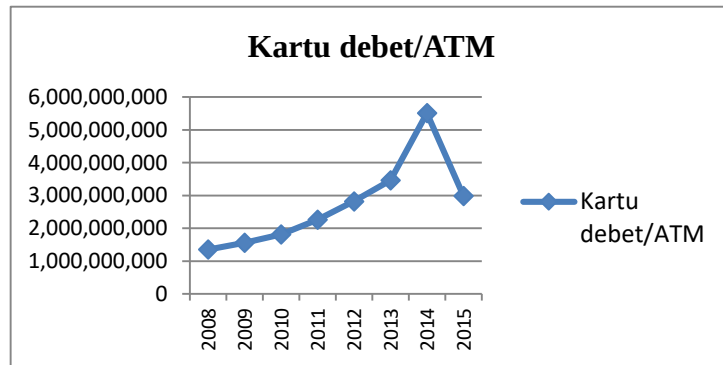
Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

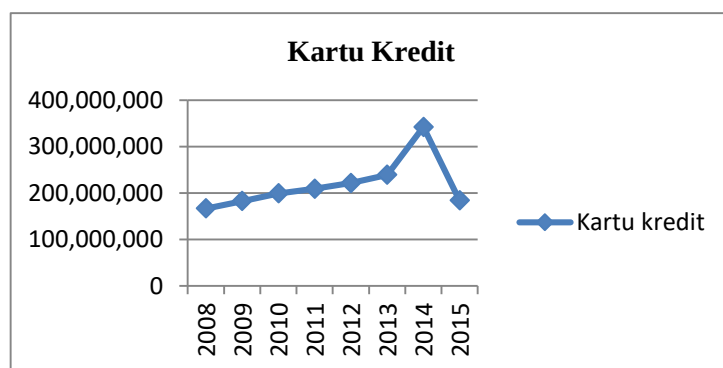
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Grafik 1.2
Perkembangan Jumlah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) Di Indonesia



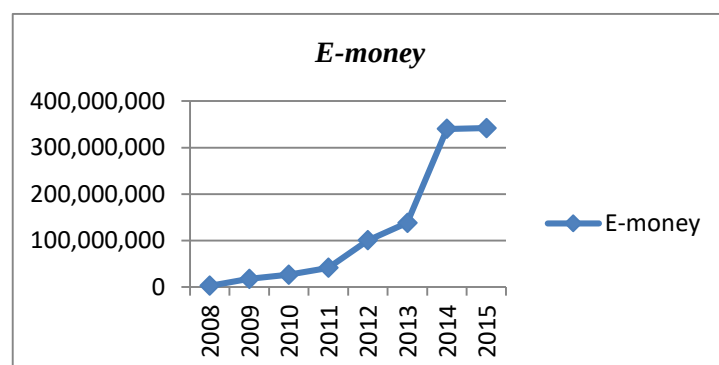
Sumber : Bank Indonesia (diolah), 2015

Grafik 1.3
Perkembangan Jumlah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) Di Indonesia



Sumber : Bank Indonesia (diolah), 2015

Grafik 1.4
Perkembangan Jumlah Alat Pembayaran Berbasis Elektronik Di Indonesia



Sumber : Bank Indonesia (diolah), 2015

Perkembangan penggunaan sistem pembayaran non tunai mendapat perhatian serius dari Bank Indonesia, perkembangan tersebut diharapkan dapat mengurangi beban penggunaan uang kartal dan semakin meningkatkan efisiensi perekonomian dalam masyarakat. Adanya konvergensi teknologi antar berbagai industri seperti jasa keuangan, telekomunikasi dan transportasi merupakan suatu awal yang akan memicu peningkatan penggunaan instrumen pembayaran non tunai di masyarakat. Ditinjau dari segi teknologi yang semakin modern, penggunaan alat/instrumen pembayaran non tunai sangat layak untuk menggantikan uang tunai/kartal namun demikian aspek psikologis, keamanan, kenyamanan dan kepercayaan masyarakat terhadap uang tunai kemungkinan besar tetap merupakan hambatan yang masih harus dihadapi dalam pengembangan instrumen pembayaran non tunai.

Sistem Pembayaran merupakan suatu sistem yang mencakup pengaturan, kesepakatan, kontrak/perjanjian, fasilitas operasional, mekanisme teknis, standar dan prosedur yang membentuk suatu kerangka yang digunakan untuk penyampaian, pengesahan dan penerimaan instruksi pembayaran serta pemenuhan kewajiban pembayaran melalui pertukaran suatu nilai ekonomis (uang) antar pihak-pihak (perorangan, bank, lembaga lainnya) baik domestik maupun *crossborder* dengan menggunakan instrumen pembayaran. Beberapa contoh alat / instrumen pembayaran yang selama ini telah kita kenal adalah uang, kartu debit, kartu kredit, traveller's cheque, serta alat pembayaran elektronik seperti internet banking, RTGS (*Real Time Gross Settlement*), transfer kredit melalui kliring dan sebagainya (Pramono, 2006).

Sesuai amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2004, tugas Bank Indonesia di bidang sistem pembayaran mencakup sistem pembayaran tunai dan non tunai. Dalam perannya di bidang pembayaran tunai, Bank Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa tanggung jawab yang dipikul untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang rupiah dalam jumlah dan pecahan yang cukup merupakan sebuah tantangan tersendiri. Hal ini mengingat jumlah penduduk yang cukup banyak serta kondisi geografis yang sangat luas untuk mengedarkan uang dalam jumlah dan pecahan yang tepat kepada masyarakat. Selain itu penggunaan uang tunai sebagai alat pembayaran dirasakan mulai menimbulkan masalah terutama tingginya biaya *cash handling*, risiko perampokan/pencurian, kesehatan serta uang palsu. Meskipun sebagian masyarakat menganggap bahwa uang tunai merupakan alat/instrumen pembayaran yang bebas biaya, praktis dan efisien, namun apabila dilihat dari perspektif perekonomian secara luas, penggunaan uang tunai dalam jumlah yang sangat besar dalam jangka panjang akan menimbulkan beban bagi perekonomian terutama berkaitan dengan *cash handling* dan rendahnya *velocity of money*. Di sisi lain, penggunaan uang tunai juga dapat mengakibatkan tidak efisiensi secara waktu akibat panjangnya antrian di sentra-sentra pembayaran serta ketidakpraktisan membawa uang dalam nominal yang cukup besar. Di masa depan akan semakin banyak lagi industri yang akan terkonvergensi karena *interlinkage* yang semakin berkembang. Berbagai bisnis baru diperkirakan akan terus tumbuh dan berkembang terutama karena semakin berkembangnya *telecommunication network*, akses komputer dan internet yang semakin meningkat di kalangan masyarakat serta teknologi yang semakin murah. Hal ini tentunya akan mendorong biaya transaksi pembayaran non tunai menjadi semakin murah karena *handling fee* yang lebih rendah bila dibandingkan dengan transaksi menggunakan uang tunai.

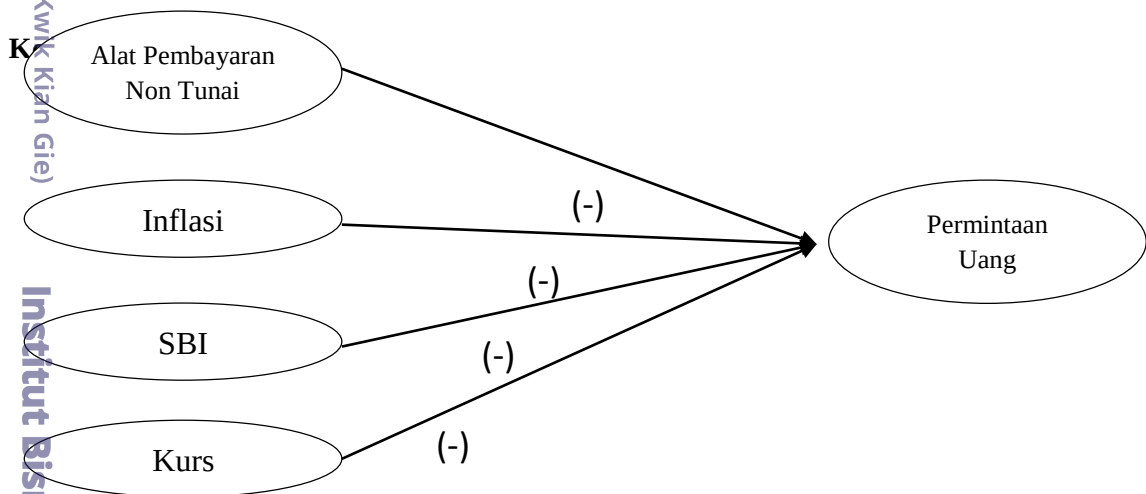
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan hasil yang berbeda. Hasil penelitian Irma Aidilia Putri (2015) dan Tina Hirmawati (2013) di Indonesia menunjukkan bahwa substitusi kepemilikan uang tunai untuk pembayaran non tunai bersifat tidak signifikan, artinya pembayaran non tunai belum bisa menggantikan uang tunai sebagai alat pembayaran dalam bertransaksi. Sedangkan Nirmala dan Widodo (2011) dalam jurnal bisnis dan ekonomi yang berjudul “*Effect of Increasing Use The Card Payment Equipment On The Indonesian Economy*”, menyebutkan kenaikan penggunaan alat pembayaran non tunai akan menurunkan penggunaan uang tunai dalam bertransaksi. Nirmala dan Widodo juga menegaskan bahwa kenaikan penggunaan alat pembayaran non tunai akan menurunkan jumlah uang kartal yang beredar di masyarakat. Dalam salah satu *working paper* Bank Indonesia tahun 2006 disimpulkan bahwa sistem pembayaran non tunai dapat menurunkan permintaan uang kartal dan M1.

Sistem pembayaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem keuangan dan perbankan suatu Negara. Oleh karena itu, dengan adanya fenomena sistem pembayaran yang membahas mengenai peningkatan transaksi non tunai (*cashless transaction*) di Indonesia dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali pada tahun terbaru dengan jangka waktu yang lebih panjang untuk membuktikan teori yang ada dan untuk menambah khasanah literatur untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul : “**Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai dan Variabel-Variabel Makroekonomi Terhadap Permintaan Uang (Kartal) Di Indonesia Periode 2009 – 2015**”.



Pengaruh Variabel Alat Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang

Menurut Promono *et al* (2006), pembayaran non tunai menggunakan kartu berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan uang tunai (kartal). Peningkatan pengguna alat pembayaran non tunai akan menurunkan kepemilikan uang tunai (Nirmala dan Widodo, 2011).

H₁: Alat Pembayaran Non Tunai berpengaruh negatif terhadap Permintaan Uang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pengaruh Variabel Inflasi Terhadap Permintaan Uang

Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga umum dalam periode yang lama. Inflasi akan mempengaruhi keinginan masyarakat dalam berbelanja. Menurut Pohan (2013), “semakin tinggi perkiraan tingkat inflasi (*expected rate of inflation*), semakin besar keinginan masyarakat untuk mensubstitusikan uang dengan barang sehingga permintaan uang menjadi berkurang”.

H₁: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Permintaan Uang.

Pengaruh Variabel Suku Bunga Terhadap Permintaan Uang

Suku Bunga juga memiliki Pengaruh terhadap permintaan uang. Pergerakan suku bunga akan mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memegang uang tunai. Dalam jangka pendek suku bunga memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang, sedangkan dalam jangka panjang, suku bunga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia (Setiadi, 2013). Hal ini dapat di ilustrasikan, semakin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula biaya memegang uang tunai, karena akan menghilangkan kesempatan mendapatkan pendapatan yang didapat dengan menyimpan uang pada lembaga keuangan dan perbankan.

H₂: Suku Bunga berpengaruh negative terhadap Permintaan Uang.

Pengaruh Variabel Kurs Terhadap Permintaan Uang

Variabel kurs Dollar Amerika Serikat memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap permintaan uang di Indonesia. Berarti setiap terjadi depresiasi rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat maka akan meningkatkan permintaan uang di Indonesia, demikian juga sebaliknya. Hal ini disebabkan ketika nilai rupiah terdepresiasi maka harga barang-barang impor menjadi lebih mahal sehingga diperlukan rupiah yang lebih banyak guna untuk membeli barang impor tersebut (Prasojo, 2003).

H₃: Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Permintaan Uang.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan Data dan Sumber Data

Objek penelitian ini alat pembayaran non tunai (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu dan Uang Elektronik) dan Variabel makroekonomi (inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap US\$) terhadap permintaan uang di Indonesia. Periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap permintaan uang (kartal) di Indonesia periode 2009-2015. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terkait dengan subjek atau sampel untuk memperkirakan proporsi dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu (Cooper dan Schinder, 2011:149).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel Independen secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Hubungan



fungsional antara satu variabel dependen dengan variabel independen dapat dilakukan dengan regresi berganda dan menggunakan data gabungan antara *cross section* dan *time series*.

Variabel Penelitian

Variabel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Alat pembayaran non tunai (X_1)

Variabel independen yang pertama dalam penelitian ini yaitu penggunaan pembayaran non tunai dalam transaksi masyarakat yang didekati dengan dua pilihan untuk melakukan transaksi pembayaran non tunai, yaitu: APMK dan *E-Money*. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan sebagai refleksi dari penggunaan pembayaran non tunai dalam transaksi masyarakat yaitu:

(1) APMK

Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) adalah alat pembayaran yang berupa kartu kredit, kartu *Automated Teller Machine* (ATM) dan/atau kartu debit. Di Indonesia, APMK dibagi dalam beberapa kategori, yakni kartu kredit, kartu ATM dan kartu debit. Dalam Penelitian ini, variabel yang digunakan sebagai indikator penggunaan APMK, yaitu nilai transaksi pembelian yang dilakukan dengan menggunakan kartu ATM dan/atau kartu kredit pada periode penelitian.

(2) *E-Money*

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan sebagai indikator penggunaan *e-money* yaitu, nilai transaksi *e-money* yang adalah nilai/nominal dari transaksi pembelian yang dilakukan dengan menggunakan uang elektronik pada periode penelitian.

b. Inflasi (X_2)

Adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono, 1996).

c. Tingkat suku bunga (X_3)

Harga suatu surat berharga yang diterbitkan oleh BI dengan return bulanan untuk menarik atau menambah jumlah uang beredar. Sebagai variabel bebas, SBI yang digunakan dalam satuan persen.

d. Kurs (X_4)

Nilai tukar (kurs) adalah perbandingan antara mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Variabel nilai tukar yang dipakai adalah nilai tukar rupiah terhadap USD dinyatakan dalam Rupiah/USD.

2. Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah permintaan uang. Permintaan uang yang tercermin dari jumlah uang beredar sempit (M1 - *Narrow Money*) periode tahun 2009-2015.



Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis ini akan dilakukan dengan menggunakan SPSS 20. Penelitian ini menggunakan regresi berganda karena penelitian ini terdiri lebih dari 1 variabel independen.

1. Melakukan perhitungan terhadap variabel-variabel yang dianalisis, yaitu : NON, INF, SBI, KURS.
2. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Untuk mengetahui rata-rata, nilai minimum dan maksimum, dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti, maka digunakan statistik deskriptif.
3. Uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah data dapat mewakili populasi. Terdapat 4 asumsi klasik, yaitu : uji normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*), uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi (*Durbin-Watson test*).
4. Analisis regresi berganda, yaitu memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dengan jumlah variabel independen lebih dari satu. Regresi berganda ini dilakukan dengan bantuan SPSS 21.0. Model yang digunakan dalam regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X ₁	84	14951584.00	43655642.00	27020164.14	8572620.93
X ₂	84	.02	.09	.0565	.01675
X ₃	84	.04	.09	.0633	.01068
X ₄	84	8574.79	14730.00	10536.51	1656.25
UYD	84	186119.00	452,769.00	309,993.46	79,275.52
Valid N (listwise)	84				

Dalam Tabel statistik deskriptif di lampiran 3A dijelaskan bahwa :

Statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan perkembangan variabel alat pembayaran non tunai, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rp/US\$, dan jumlah uang (kartal) yang diedarkan. Tabel 4.1 memperlihatkan perkembangan rerata variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini dari tahun 2010-2015. Berdasarkan table tersebut diketahui bahwa :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Variabel alat pembayaran non tunai (NON) aktivitasnya dicerminkan dari berbagai alat pembayaran yang beragam dan semakin berinovasi seiring dengan perkembangan teknologi jaman ini, dan tentunya semakin diminati. Dilihat dari besarnya nilai transaksi yang terus menunjukkan peningkatan sejak 2009 hingga 2015. Rata-rata nilai transaksi non tunai meningkat dari transaksi dengan nilai sebesar Rp15,7 triliun pada awal 2009 menjadi Rp39,3 triliun pada tahun 2015. Dilihat dari dasar penerbitannya (*underlying issuance*), alat pembayaran non tunai dibagi atas alat pembayaran menggunakan kartu kredit dan alat pembayaran dengan kartu lainnya. Keduanya merupakan jenis alat yang berbeda. Kartu kredit merupakan jenis kartu yang diterbitkan atas dasar fasilitas kredit yang diberikan oleh penerbitnya, sedangkan kartu ATM, debit, dan lainnya bukan merupakan fasilitas kredit melainkan jenis kartu yang diterbitkan atas dasar rekening pemilikinya pada suatu bank. Dibandingkan dengan posisi Januari 1999, nilai transaksi ATM, Kartu Kredit dan *e-money* masing masing meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan aktivitas pembayaran non tunai tersebut diperkirakan karena semakin tingginya minat dan permintaan masyarakat untuk memiliki alat pembayaran berbasis elektronik yang lebih praktis dan aman, juga semakin tingginya tingkat persaingan antar bank dalam menyediakan layanan jasa kepada konsumen.

Variabel Inflasi (INF) pada akhir tahun 2010, inflasi tercatat sebesar 6,5 % secara rata-rata. Tingginya tekanan inflasi tersebut diwarnai oleh dominasi tekanan inflasi yang bersumber dari kelompok bahan pangan. Selain faktor domestik, perkembangan harga komoditas pangan internasional juga turut memengaruhi harga komoditas di dalam negeri, khususnya komoditas minyak goreng yang mulai merambat naik pada triwulan akhir tahun 2010. Sementara itu, inflasi ini secara keseluruhan tahun masih cukup terkendali sejalan dengan penguatan nilai tukar, relatif terjaganya ekspektasi inflasi masyarakat, dan sisi penawaran yang masih memadai dalam merespons kenaikan permintaan. Pasca kenaikan tarif dasar listrik pada Juli 2010 tidak terdapat lagi kebijakan strategis pemerintah hingga akhir tahun 2010. Dengan realisasi tersebut, inflasi tahun 2010 berada di atas sasaran inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Meningkatnya aktivitas perekonomian mengakibatkan tekanan inflasi juga cenderung tinggi pada tahun 2011 menjadi tetap di level 6,5%. Tekanan inflasi di kawasan Asia yang semakin kuat didorong oleh masih tingginya permintaan domestik dan melonjaknya harga komoditas. Inflasi sepanjang tahun 2012 tetap terkendali pada level yang rendah dan berada pada kisaran sasaran inflasi. Terkendalnya inflasi tersebut sebagai hasil dari berbagai kebijakan Bank Indonesia dan didukung oleh semakin baiknya koordinasi kebijakan dengan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah. Inflasi tahun 2012 mencapai 4,5% terutama didorong oleh inflasi inti yang stabil. Inflasi inti yang stabil didukung oleh penerapan strategi bauran kebijakan moneter dan makroprudensial sehingga tekanan inflasi dari sisi permintaan, harga komoditas impor, dan ekspektasi inflasi tetap terkendali. Inflasi pada tahun 2013 & 2014 mengalami peningkatan ke level 5,8% pada tahun 2013 dan 7 % pada tahun 2014. Kenaikan inflasi tersebut terutama disebabkan oleh dampak gejala harga pangan domestik serta pengaruh kenaikan harga BBM bersubsidi pada akhir Juni 2013. Kenaikan harga BBM bersubsidi telah mendorong kenaikan harga-harga baik dampak langsung maupun dampak lanjutan.

Variabel Suku Bunga Indonesia (SBI) sepanjang tahun 2010, rerata suku bunga berada pada level 5%. Penetapan suku bunga pada level yang stabil sepanjang tahun didasarkan pada pertimbangan bahwa pada saat itu kenaikan inflasi kelompok *volatile food* yang signifikan belum mengakselerasi ekspektasi inflasi sehingga belum dikhawatirkan mengganggu pencapaian sasaran inflasi ke depan. Namun pada semester II-2011, sejalan



dengan perlambatan ekonomi dan menurunnya tekanan inflasi, negara-negara emerging markets cenderung menahan kebijakan kenaikan suku bunga, bahkan beberapa negara mulai menurunkan suku bunga acuannya, terlihat pada Grafik 4.2 tingkat suku bunga SBI masih berada pada level 5,5%. Rerata tingkat suku bunga SBI pada tahun 2013 sebesar 6,9%. Tingkat suku bunga tersebut dinilai masih konsisten dengan sasaran inflasi tahun 2013 dan 2014. Evaluasi menyeluruh terhadap kinerja tahun 2012 dan prospek tahun 2013-2014 menunjukkan perekonomian Indonesia tumbuh cukup tinggi. Sedangkan rerata tahun 2014 menunjukkan tingkat suku bunga SBI berada pada level 6,4%. Evaluasi menyeluruh ekonomi tahun 2013 dan prospek ekonomi tahun 2014-2015 menunjukkan kebijakan ini masih konsisten dengan upaya mengarahkan inflasi menuju ke sasaran yang telah ditentukan.

Variabel nilai tukar rupiah terhadap USD (KURS) mencatat apresiasi dan disertai volatilitas yang cukup rendah. Selama tahun 2010, nilai tukar Rupiah secara rata-rata menguat dibanding dengan akhir tahun 2009 menjadi Rp 9.132 per Dollar AS, karena tahun 2010 merupakan tahun pemulihan ekonomi global setelah masa krisis keuangan global tahun 2008. Kinerja nilai tukar Rupiah tersebut didukung oleh terjaganya persepsi positif terhadap perekonomian Indonesia sebagaimana diindikasikan oleh meningkatnya peringkat utang pemerintah dan indeks risiko yang membaik. Secara rata-rata nilai tukar Rp/US\$ pada tahun 2011 mengalami apresiasi menjadi Rp 8.819 per Dollar AS. Meskipun nilai tukar Rupiah mengalami apresiasi, namun secara riil masih cukup kompetitif dibandingkan dengan negara kawasan sehingga turut mendukung kuatnya kinerja ekspor Indonesia. Secara rata-rata, Rupiah terdepresiasi ke level Rp 9.431 per Dollar AS dari Rp 8.819 per Dollar AS pada tahun sebelumnya. Tekanan depresiasi Rupiah selama 2012 terutama disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi global dan melebarnya defisit transaksi berjalan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan di pasar valuta asing dalam negeri. Tahun 2013 nilai tukar Rupiah bergerak dalam tren melemah. Pelemahan tersebut dikarenakan terjadinya aliran keluar modal asing di pasar keuangan yang meningkat akibat rencana pengurangan stimulus moneter di AS dan persepsi negatif investor terhadap fundamental ekonomi Indonesia. Sebagai akibatnya Rupiah pada tahun 2013 terdepresiasi cukup tajam ke level Rp 10.511 per Dollar AS. Pada tahun 2014, pelemahan nilai tukar juga terjadi di negara-negara lain sebagai konsekuensi dari pelonggaran kebijakan moneter yang dilakukan oleh beberapa bank sentral dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menjaga daya saing ekspor. Pada tahun 2014, secara rata-rata, Rupiah terdepresiasi ke level Rp11.928 per Dollar AS dari Rp10.511 per Dollar AS pada tahun 2013. Dapat disimpulkan bahwa Rupiah cenderung melemah hampir sepanjang tahun 2014.

Variabel jumlah uang yang diedarkan (UYD) mengalami peningkatan di tengah pemulihan ekonomi pasca krisis tahun 2008/2009 dan tekanan inflasi yang meningkat sepanjang tahun 2010. Pada tahun 2010, pertumbuhan UYD rata-rata mencapai Rp225,9 triliun atau meningkat dari pertumbuhan UYD rata-rata tahun 2009 yang hanya sebesar Rp200,7 triliun. Meskipun pertumbuhannya meningkat dibanding tahun 2009, laju pertumbuhan rata-rata UYD pada tahun 2010 tersebut masih dibawah angka historis sebelum krisis (2005-2008). Penanganan peningkatan kebutuhan uang kartal secara signifikan menjelang hari raya keagamaan dan tahun baru senantiasa menjadi isu strategis dalam kegiatan pengedaran uang setiap tahunnya. Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, kebutuhan uang kartal pada periode ramadhan dan menjelang tahun baru menunjukkan kenaikan. Menjelang periode lebaran, yaitu pada awal ramadhan sampai dengan hari H-1 lebaran, jumlah UYD akan mengalami peningkatan. Demikian pula selama periode Natal dan menjelang Tahun Baru, (sepanjang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bulan Desember) jumlah UYD akan mengalami kenaikan. Sampai pada tahun 2015 kemarin, kebutuhan uang kartal masih akan meningkat sejalan dengan proyeksi pertumbuhan perekonomian sebesar 6,0-6,5% pada tahun 2011.

Pengujian Asumsi Klasik

Nama Pengujian	Kriteria		Hasil	Keterangan
Normalitas	Asymp. Sig (2-tailed) $\geq 0,05$		Ya	Lolos uji normalitas
Multikolinearitas	tol > 0,1	VIF < 10	Ya Ya	Lolos uji multikolinearitas
Heteroskedastisitas	$p\text{-value} \geq 0,05$		Ya	Lolos uji heteroskedastisitas
Autokorelasi	$p\text{-value} \geq 0,05$		0,000	Tidak lolos uji autokorelasi

Hasil pengujian asumsi klasik adalah sebagai berikut :

Hasil pengujian normalitas dengan program SPSS 20.0 menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat pada lampiran 2B.1 diperoleh Asymp. Sig (2-tailed) $\geq 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Lampiran 2B.2 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen pada model regresi (tidak terjadi multikolinieritas).

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Spearman* menggunakan program SPSS 20.0. Dapat dilihat pada lampiran 2B.3 bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) $\geq 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji *Runs Test* dengan menggunakan program SPSS 20.0. Dalam lampiran 2B.4 bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) $\leq 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat autokorelasi pada model regresi.

Pengujian Model

Nama Pengujian	Kriteria	Hasil	Keterangan
R^2	Tidak ada kriteria	0,093	9,3% variasi UYD dijelaskan empat variabel penelitian
Uji F	Sig < 0,05	0,000	Lolos uji F

Dapat dilihat pada lampiran 2C, model summary besarnya R^2 adalah 0,93. Hal ini menunjukkan bahwa 9,3% variasi variabel UYD dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel independen NON, INF, SBI dan KURS. Sedangkan sisanya yaitu 90,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil pengujian pada lampiran 3C menunjukkan p-value sebesar 0,000. Artinya model telah memenuhi kriteria uji F dengan nilai p-value kurang dari sama dengan $\alpha = 0,05$ maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi UYD, atau dengan kata lain variabel NON, INF, SBI dan KURS secara bersama-sama berpengaruh terhadap UYD.



Dari hasil pengujian regresi dapat dirumuskan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$UYD = 91880.9 + 0.009 \text{ NON} - 188973.9 \text{ INF} - 417536.7 \text{ SBI} + 1524 * \text{KURS}$$

Pengujian Hipotesis

Uji t (per variabel)			
NON	(+) dan Sig < 0,05	0,000	Tidak sesuai hipotesis
INF	(-) dan Sig > 0,05	0,257	Sesuai hipotesis
SBI	(-) dan Sig > 0,05	0,148	Sesuai hipotesis
KURS	(-) dan Sig > 0,05	0,563	Sesuai hipotesis

Nilai *p-value* variabel NON menunjukkan angka $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel NON terhadap UYD.

Nilai *p-value* variabel INF menunjukkan angka $0,257 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel INF terhadap UYD.

Nilai *p-value* variabel SBI menunjukkan angka $0,148 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel SBI terhadap UYD.

Nilai *p-value* variabel KURS menunjukkan angka $0,563 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel KURS terhadap UYD.

Pembahasan

Variabel Alat Pembayaran Non Tunai memiliki pengaruh positif dan signifikan pada level 5% terhadap Permintaan Uang. Arah pengaruh ini berlawanan dengan hipotesis awal yang memperkirakan bahwa setiap penurunan inflasi akan diikuti oleh kenaikan permintaan uang di masyarakat (memiliki pengaruh positif). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irma (2015) yang menunjukkan bahwa *cashless transaction* belum bisa mengurangi jumlah kebutuhan uang tunai (kartal) masyarakat di Indonesia sehingga belum bisa menurunkan jumlah uang tunai yang diedarkan oleh Bank Indonesia.

Variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada level 5% terhadap permintaan uang. Arah pengaruh ini searah dengan hipotesis awal yang memperkirakan bahwa setiap penurunan inflasi akan diikuti oleh kenaikan permintaan uang di masyarakat (memiliki pengaruh negatif). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Hirmawati (2013) yang menyatakan bahwa ROI memiliki pengaruh negatif terhadap Permintaan Uang M1.

Hasil regresi menunjukkan pula bahwa variabel tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada level 5% terhadap permintaan uang di masyarakat. Arah pengaruh ini searah dengan hipotesis awal yang memperkirakan bahwa setiap penurunan tingkat suku bunga SBI akan diikuti oleh peningkatan permintaan uang di masyarakat (memiliki pengaruh negatif). Hal ini sesuai dengan teori ekonomi tentang permintaan uang oleh Keynes (*Liquidity Preference*). Peningkatan suku bunga akan membuat tiap individu dalam perekonomian berekspektasi bahwa suku bunga akan menurun di masa yang akan datang. Sehingga mereka lebih senang untuk menyimpan uangnya di bank (Boediono, 1985:83)

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada level 5% terhadap permintaan uang. Arah pengaruh ini searah dengan hipotesis awal yang memperkirakan bahwa apresiasi Rupiah (angka kuotasi Rupiah per US Dollar menurun) akan diikuti oleh penurunan permintaan uang di masyarakat (memiliki pengaruh negatif). Menurut Marshdesh (1997), kondisi ini



menunjukkan bahwa kepemilikan mata uang asing (\$) merupakan salah satu pilihan aset yang dapat dimiliki masyarakat selain dalam bentuk portofolio (Marashdesh, 1997). Ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi, maka masyarakat akan cenderung untuk memegang \$, sementara itu masyarakat asing cenderung untuk melepas rupiah untuk kepentingan *profit taking*.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel alat pembayaran non tunai (NON) berpengaruh positif terhadap permintaan uang di Indonesia
2. Variabel tingkat inflasi (INF) berpengaruh negatif terhadap permintaan uang di Indonesia
3. Variabel tingkat suku bunga (SBI) berpengaruh negatif terhadap permintaan uang di Indonesia
4. Variabel nilai tukar rupiah terhadap USD (KURS) berpengaruh negatif terhadap permintaan uang di Indonesia

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat pembayaran non tunai (baik itu ATM, Kartu Kredit, dan *e-money*) belum bisa menurunkan kebutuhan uang kartal di masyarakat, sehingga belum bisa menurunkan jumlah uang tunai yang diedarkan Bank Indonesia. Sistem pembayaran non tunai merupakan suatu hal yang masih awam bagi masyarakat karena baru disosialisasikan pada tahun 2010.

Saran

Berdasarkan hasil analisa dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagi Pihak Pemerintah Indonesia dan Bank Sentral

Untuk Pemerintah, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, dan pihak bank atau non bank sebagai penyelenggara, diharapkan lebih banyak menjalin relasi atau kerjasama dengan pihak-pihak ketiga untuk meningkatkan pembayaran non tunai bersifat retail maupun besar di Indonesia. Relasi atau kerjasama tersebut seharusnya juga diterapkan pada pasar-pasar tradisional, toko besar, maupun toko kecil. Untuk meningkatkan promosi sosialisasi tentang penggunaan alat pembayaran non tunai, Bank Indonesai sebagai otoritas moneter yang mengatur sistem pembayaran di Indonesia, seharusnya mempromosikan tentang alat pembayaran non tunai tidak hanya pada kota-kota besar saja melainkan juga pada daerah-daerah lainnya agar persebaran sosialisasi merata mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang tersebar luas. Bank Indonesia seharusnya mempromosikan alat pembayaran non tunai pada kampus-kampus dan sekolah-sekolah karena para mahasiswa mahasiswilah yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

Bagi peneliti selanjutnya :

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan tahun penelitian yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan memasukan secara detil seluruh variabel alat pembayaran non tunai yang ada di Indonesia agar dapat diketahui variabel mana yang lebih dominan digunakan dalam bertransaksi di Indonesia.



V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur kepada Tuhan karena dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih terhadap pihak-pihak yang membantu menyelesaikan penelitian ini dan pendanaan penelitian ini, seperti keluarga peneliti, Bpk Wiwin Prastio selaku dosen pembimbing, teman-teman penulis, dan dosen pengajar yang telah mengajar penulis selama menempuh studi di Kwik Kian Gie School Of Business.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono (1996), *Ekonomi Moneter*, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Edisi 3, Yogyakarta : BPFE.
- Bank Indonesia (2015), Data Inflasi, <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>, Oktober 2015.
- (2015), Kurs Transaksi Bank Indonesia, <http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>, Oktober 2015.
- (2015), Operasi Moneter, <http://www.bi.go.id/id/moneter/operasi/suku-bunga-sbi/Default.aspx>, Oktober 2015.
- (2015), Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Sektor Moneter, <http://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/moneter/Contents/Default.aspx>, Oktober 2015.
- (2013), Laporan Sistem Pembayaran dan Pengedaran Uang, <http://www.bi.go.id/>, Oktober 2015.
- (2009), Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/30/PBI/2009 Tentang Penyelenggaraan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu.
- (2009), Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/8/PBI/2014 Tentang Penyelenggaraan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu.
- Cooper, D.R. dan Schindler, P.S (2014), *Business Research Methods*, New York : McGraw-Hill.
- Departemen Kebijakan dan Pengawasan Sistem Pembayaran. 2014. Data Nominal Transaksi, volume Transaksi, dan Jumlah Instrumen Kartu Debet/ATM, Kartu Kredit, dan Emoney. Jakarta: Bank Indonesia.
- Ghozali, Imam (2006), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang : Badan Penerbit Undip.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Herlambang T., Sugiarto, Brastoro dan Kelana S. (2001), *Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hirmawati, T. 2013. Analisis Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran menggunakan kartu (APMK) Sebagai Instrumen pembayaran Non Tunai Terhadap permintaan Uang M1. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Brawijaya.

Humphrey D., Pulley L. and J. Vesala. 1996. Cash, Paper and Electronic Payments: A CrossCountry Analysis. *Journal of Money, Credit, and Banking*, Vol. 28, (No.4)

Lasondy, I dan F. Syarief. 2014. Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol.2 (No.10)

Mankiw, N. Gregory (2003), *Teori Makro Ekonomi*, Terjemahan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Mishkin, F. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Market* (8th ed.). Pearson Addison Wesley.

Nirmala, T., Tri Widodo. 2011. "Effect Of Increasing Use Card Payment Equipment On The Indonesian Economy". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2011, Hal. 36 – 45 Vol. 18, No. 1. ISSN: 1412-3126.

Nopirin Nopirin, 2000. *Ekonomi Moneter*. Buku II, Edisi ke 1, Cetakan kesepuluh. Yogyakarta: BFFE UGM.

Nofianda, I. V. 2015. Pengaruh Uang Elektronik Terhadap *Money Multiplier* Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Brawijaya.

Pramono, B., Yanuarti, T., Purusitawati, P. D., & Emmy D.K., Y. T. 2006. Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijakan Moneter. *Working Paper Bank Indonesia*, No. 11.

Pohan, A. 2012. *Sistem Pembayaran Strategi dan Implementasi di Indonesia*. Ed. Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Putri, A. I. 2015. Pengaruh Perkembangan *Cashless Transaction* Terhadap Kebutuhan Uang Tunai (Kartal) Masyarakat (Studi Kasus Indonesia Periode 2010 – 2014). *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Brawijaya.

Siamat Dahlan (2005), *Manajemen Lembaga Keuangan; Kebijakan Moneter Dan Perbankan*, Edisi ke-5, Jakarta : LP FEUI.

Solikin dan Suseno. 2002. *Uang (Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian)*. Jakarta: Bank Indonesia.

Sukirno, Sadono (2003), *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi ke-2, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Woodford, Michael, 2000. "Monetary Policy In A World Without Money", *National Bureau of Economic Research Working Paper*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Yudhistira, Afrizal. 2014. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Preferensi dan Aksesibility Terhadap Penggunaan kartu Pembayaran Elektronik. Jurnal Ilmiah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Brawijaya.



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.